

# similarity\_artikel\_11

*by* Rohmat Rohmat

---

**Submission date:** 07-May-2023 12:07PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2086259725

**File name:** artikel\_11.pdf (246.64K)

**Word count:** 5291

**Character count:** 35578

## PENDIDIKAN PESANTREN SALAF (*telaah nilai-nilai humanis-religius*)

**Rohmat**

Dosen Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto  
d.a. Cilacap Tengah. Kab Cilacap  
e-mail: zeinrohmat2006@yahoo.com

### Abstrak

Model pendidikan pesantren salaf adalah melalui system bandungan-wetonan dan sorogan. Bandungan dilakukan dengan pendidikan secara kolektif dipandu oleh Kiai. Bandungan umumnya dilakukan dengan mengambil wetonan, yaitu hari-hari pasaran tertentu seperti kliwonan, pahingan. Sedangkan sorogan adalah model pendidikan tiap santri menghadap pada kiai untuk mengkaji kitab-kitab tertentu. Adapun nilai-nilai humanis-religius dari sistem pendidikan pesantren salaf mengacu pada nilai-nilai al-Qur'an yang sangat memperhatikan tentang *humanisme* atau memanusiakan manusia. Humanism-religius juga dimaknai sebagai sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisme ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum min al-nas*. Konsep ini jika diimplementasikan akan menghilangkan individualisme menuju kemandirian dan tanggung jawab, *thirst for knowledge*, pendidikan pluralisme, kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi dari simbol serta keseimbangan antara *reward* dan *punishment*.

**Kata Kunci:** Pendidikan, pesantren, humanis, religius

### A. Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu *prototipe* pendidikan yang telah awal mengukir sejarah pendidikan terhadap masyarakat. Pesantren merupakan bentuk *indegeous* pendidikan yang ada di jawa, sehingga pola pendidikan pesantren lebih bercorak pada kultur asli jawa.<sup>1</sup> Nilai-nilai kultur jawa merupakan bagian yang banyak di akomodir dalam proses pendidikan pesantren. Pesantren menjadi sebuah bentuk lembaga pendidikan Islam yang lebih awal sebelum munculnya bentuk-bentuk madrasah modern. Peran pesantren menjadi tempat untuk melakukan proses pendidikan. Keberadaan pesantren menjadi sangat fundamental terhadap perjalanan sejarah panjang bangsa Indonesia. Pesantren merupakan sebuah komunitas yang kompleks dari sisi pendidikan maupun dari sisi proses kehidupan bermasyarakat serta peran transformasi sosial.

Pola-pola pengajaran pesantren bertumpu pada penguasaan kitab-kitab klasik dengan sejumlah nilai-nilai maupun penguasaan normatif agama. Pengajaran pesantren lebih banyak dilakukan dengan sistem *bandungan* dan *sorogan*. Sistem bandungan dengan cara ceramah yaitu

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: logos Wacana Ilmu: 1998), hal. 19

seorang kiai mengadakan ceramah kepada para santri, sedangkan sorogan santri satu per satu mengaji kepada kiai.<sup>2</sup>

Dua sistem pengajaran klasik yang dianut oleh pesantren dengan kurikulum yang melekat pada figur kiai menjadikan hubungan antara santri dan kiai terasa lebih dekat. Kedekatan hubungan santri dan kiai menjadikan pola hubungan yang saling kebergantungan. Bentuk kedekatan hubungan emosional antara kiai dan santri menjadikan pola hubungan yang terbangun dengan kesamaan ideologi. Hal ini melahirkan ketaatan serta kepatuhan santri pada kiai. Hubungan santri dan kiai menjadi sangat sakral dengan ritual-ritual keagamaan yang menjadikan pengikat emosional antara santri dan kiai. Selain kiai menjadi anutan para santri, kepemimpinan kiai akan menentukan tingkat eksistensi pesantren yang diasuhnya.

Peran kiai menjadi sangat menentukan terhadap maju dan mundurnya sebuah pesantren. Semakin tinggi popularitas keilmuan kiai maka semakin tinggi pula kedekatan santri kepada kiaiinya. Implikasi selanjutnya *output* santri akan banyak dipengaruhi kualitas pendidikan pesantren.<sup>3</sup> Tingginya mutu pendidikan sebuah pesantren akan menjadikan alumni pesantren memegang peran utama dalam kehidupan sosial-masyarakat, akhirnya eksistensi kepemimpinan kiai pada pesantren maupun pada masyarakat akan lebih tinggi.

Peran yang lebih luas bagi kiai sekaligus menjadi *top figure* bagi santri dan masyarakat, sehingga pengaruh kiai menjadi sangat dominan dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam relasi pemerintahan. Di beberapa daerah di Jawa Timur dominasi pengaruh kiai melebihi faktor pemerintahan. Figur kiai memiliki pengaruh di semua lini kehidupan masyarakat, terlebih pengaruh kiai terhadap para santrinya.

Tetapi pada sisi lain yang banyak terlupakan dalam dunia pesantren adalah kaderisasi kepemimpinan kiai, hal ini diperkuat dengan keadaan pesantren yang memiliki landasan historis dengan menampilkan sosok *being* tertutup terhadap kondisi luar. Eksistensi kiai pada pesantren umumnya masih bergantung pada kharismatik kiai, sehingga keberadaan pesantren akan semakin memudar selaras dengan pudarnya kharisma yang di miliki kiai, terlebih apabila kiai sudah wafat. Sebuah fenomena yang dapat di generalisasikan pada pesantren umumnya, bahwa krisis kaderisasi kepemimpinan dan efektivitas kepemimpinan pesantren nampaknya belum terdinamisasi dengan baik. Hal ini didukung dengan *image* masyarakat tentang kiai yang serba bergaya kepemimpinan kharismatik daripada rasionalistik, otoriter daripada paternalistik.

37

<sup>2</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Sub Kultur*, dalam M. Dawam Rahardja (ed), *Pesantren dan Pembah*: 44. n. (Jakarta: LP3ES: 1974). hlm.35.

<sup>3</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES: 1999). hlm. 50

Pola kepemimpinan yang demikian telah membawa eksistensi pesantren menjadi tereduksi dari peran sosial masyarakat dan menjadikan pesantren lebih bersifat eksklusif (menutup diri), keadaan demikian banyak terlihat pada pesantren-pesantren yang menggunakan suksesi kepemimpinan dengan berdasar keturunan. 4Pola kepemimpinan yang demikian menjadi faktor kekurangan pesantren, namun relasi yang telah di bangun kiai dengan santri dan masyarakat menjadi faktor kelebihan bagi pesantren.

Tipologi pesantren dengan kiai menjadi fiqur sentral bagi santri sekaligus bagi masyarakat, telah menempatkan pesantren menjadi elemen yang sangat fundamental bagi perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Transformasi sosial dan pemberdayaan bagi bangsa telah berhasil dilakukan oleh dunia pesantren. Keberhasilan pesantren menjadikan relasi kiai dan masyarakat sangat sinergis. Hal ini juga ditopang dengan keberhasilan santri-santri yang telah diasuhnya. Berdirinya pesantren-pesantren baru dari alumni pesantren telah menjadikan jaringan kiai-santri semakin menguat, terlebih jika santri telah menjadi bagian *inner circle* pemerintahan. Daya dukung santri terhadap eksistensi kiai semakin tinggi.<sup>5</sup>

Semakin kuatnya relasi yang dibangun kiai dan santri, semakin memperkuat peran pesantren terhadap transformasi intelektual umat. Pendidikan yang dilakukan pesantren menjadikan semakin besar pengaruhnya terhadap pemberdayaan umat. Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadikan fokus tulisan ini adalah: Bagaimanakah model pendidikan pesantren salaf? dan bagaimanakah nilai-nilai Humanis-Religius yang terdapat dalam pendidikan pesantren salaf?.

## B. Pembahasan

### 1. Makna Pesantren

Istilah *pesantren* berasal dari kata *pe-santri-an*, dimana kata "santri" berarti santri dalam Bahasa Jawa. Istilah *pondok* berasal dari Bahasa Arab *funduq* (فندق) yang berarti penginapan. Pesantren pada umumnya dipimpin oleh seorang Kiai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kiai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut *lurah pondok*. Tujuan para santri dipisahkan dari orang tua

4 Dian Nafi', M. *Praxis Pembelajaran Pesantren*. (Yogyakarta: El-Kis, disadur dari ITD, Cet. 1: 2007). hlm. 17.

5 Marzuki Wahid, dkk, Ed. *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. (Bandung: Pustaka Hidayah: 1999). hlm. 31

dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan kiai dan juga Tuhan.<sup>6</sup>

Kemudian di Indonesia kata pondok ini bermakna <sup>17</sup>perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar yang merupakan tempat tinggal santri dalam menuntut ilmu. Istilah pesantren sendiri secara etimologis asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri. Sehingga pesantren dimaknai sebagai tempat menuntut ilmu kepada Kiai dimana santri menempati tempat tinggal (pemandokan) yang ada.<sup>7</sup> Adapun secara umum, pesantren di Indonesia di klasifikasikan menjadi 3:

- a. Pesantren salaf/ klasik, yaitu pesantren yang hanya mengajarkan pengajaran Agama yang modelnya biasanya berbentuk weton dan sorogan. Pesantren model ini kebanyakan melakukan pengajarannya pada tiap-tiap waktu sesudah shalat.
- b. Pesantren semi modern, pesantren yang sudah memulai pendidikannya dengan metode sekolah.
- c. Pesantren Modern, yaitu pesantren yang sudah mengadopsi sistem klasikal dan ditandai juga dengan adanya Madrasah, Diniyah, juga SMP dan SMU <sup>43</sup>m.

Secara general pesantren sekarang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren <sup>31</sup>modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salaf. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sebagai inti pendidikan di pesantren. Sedang Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).<sup>8</sup>

Pada saat awal pusat pendidikan Islam adalah langgar masjid atau rumah sang kiai, di mana santri-santri duduk di lantai, menghadapi sang kiai, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari agar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Menurut Zuhairini, tempat-tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang “menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren.” Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.

<sup>6</sup> <sup>40</sup> Cholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah potret perjalanan*, (Jakarta: Paramadina: 1997). hlm. 48

<sup>7</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*. (Yogyakarta: El-Kis: 2004). hlm.19 <sup>8</sup>

<sup>8</sup> Marzuki Wahid, dkk, Ed. *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. (Bandung: Pustaka Hidayah: 1999). hlm. 64

Zamakhsyari Dhofier sebagaimana dikutip oleh Ridlwan Nasir menyatakan bahwa Pondok Pesantren memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain, yaitu:<sup>9</sup>

- a. Adanya Kiai (Abuya, Encik, Ajengan, atau Tuan Kiai) sebagai sentral figur yang biasanya juga disebut pemilik.
- b. Adanya asrama sebagai tempat tinggal para santri, dimana masjid sebagai pusatnya.
- c. Adanya pendidikan dan pengajaran Agama melalui system pengajian (weton, sorogan, bendongan).

Jadi secara umum pesantren terdiri dari beberapa unsur yaitu: kiai, santri, masjid, asrama/ pondok, dan pengajian kitab (biasanya berupa kitab kuning).

## 2. Model Pendidikan Pesantren salaf

Menurut Nurcholis Madjid menjelaskan setidaknya ada dua belas prinsip yang melekat pada pendidikan pesantren<sup>10</sup>, yaitu; (1) teosentrik, (2) ikhlas dalam pengabdian, (3) kearifan, (4) kesederhanaan (bukan berarti miskin), (5) kolektivitas (*barakatul jama'ah*), (6) mengatur kegiatan bersama, (7) kebebasan terpimpin, (8) kemandirian, (9) tempat menuntut ilmu dan mengabdikan (*thalabul 'ilmu lil 'ibadah*), (10) mengamalkan ajaran agama, (11) belajar di pesantren untuk mencari sertifikat/ijazah, dan (12) kepatuhan terhadap kiai.

Adapun ciri pendidikan pesantren adalah; (1) ada hubungan yang akrab antara santri dan kiai, (2) kepatuhan santri terhadap kiai, (3) hidup hemat dan sederhana diwujudkan dalam lingkungan pesantren, (4) kemandirian, (5) jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (*ukhuwwah Islamiyyah*), (6) disiplin, (7) keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia, dan (8) pemberian ijazah. Adapun model pendidikan pesantren salaf yang akan diuraikan meliputi: model pembelajaran dan kurikulum pesantren salaf.

## 3. Motode Pendidikan Bandungan dan Sorogan

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem sorogan, yang sering disebut sistem individual, dan sistem bandungan atau wetonan yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem sorogan tersebut, setiap santri mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kiai atau pembantu kiai (lurah pondok). Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada santri-santri yang telah menguasai pembacaan Qur'an dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran,

<sup>9</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994). hlm. 28

<sup>10</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah potret perjalanan*, (Jakarta: Paramadina: 1997). hlm. 32

kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari santri. Santri seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren.<sup>11</sup>

Menurut Mastuhu ada beberapa prinsip yang berlaku pada pendidikan dipesantren yang menggambarkan ciri utama pesantren:

- 1) Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam. Anak didik dibantu untuk memahami makna hidup, serta tanggung jawabnya dalam masyarakat.
- 2) Memiliki kebebasan yang terpimpin. Yaitu kebebasan yang tetap berlandaskan bahwa Allah yang menentukan segalanya, manusia hanya berusaha dengan kreatifitasnya.
- 3) Kemandirian. Baik santri maupun pihak pesantren memiliki jiwa kemandirian dalam kehidupannya, sehingga santri tidak cengeng, dan berkembang menjadi pribadi yang tangguh dan tidak mudah menyerah.
- 4) Memiliki kebersamaan yang tinggi. Kehidupan mereka yang selalu bersama dengan keadaan yang sama pula mengakibatkan tertanamnya kebersamaan yang baik antara santri, ustadz dan kiai.
- 5) Penghormatan yang tinggi pada Kiai. Hal ini kontras jika kita melihat keadaan sekolah Negeri misalnya yang beberapa santrinya tidak memiliki rasa hormat sedikitpun pada orang yang telah berjasa membimbing dan membantu mereka menjadi manusia berguna.
- 6) kesederhanaan. Sikap sederhana inilah yang menjiwai pesantren sehingga eksis hingga kini. Sederhana tidak identik dengan kemiskinan, tetapi lebih bersifat meletakkan sesuatu dengan proporsional.

Pola Pembelajaran di Pesantren, tidak dijumpai pada sistem pendidikan Islam asli di Mekkah. Unsur tersebut antara lain seluruh sistem pendidikannya berisi murni nilai-nilai agama, kiai tidak mendapatkan gaji, penghormatan yang tinggi kapada kiai serta letak pesantren yang didirikan di luar kota.<sup>12</sup>

Komponen-komponen yang terdapat pada sebuah pesantren adalah; (1) pondok (asrama santri), (2) masjid, (3) santri, (4) pengajaran kitab-kitab klasik/kitab kuning, (5) kiai dan ustadz (6) madrasah/sekolah serta (7) sistem tata nilai (salaf/ tradisional-khalaf/modern) sebagai ruh setiap pesantren. Pada pesantren-pesantren tertentu terdapat pula di dalamnya madrasah atau sekolah dengan segala kelengkapannya.

11 Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos wacana ilmu:1999). hlm. 71

12 Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES,1994). hlm.

Secara umum menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni pesantren salaf (tradisional) dan pesantren khalaf (modern). (1) Pesantren salaf menurut Zamakhsyari Dhofier, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajaran bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajaran model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu.<sup>13</sup>

Pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti; MI/ SD, MTs/ SMP, MA/ SMA/ SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya. Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.

Adapun santri Menurut Zamakhsyari Dhofier, santri dibagi menjadi dua (2) yaitu:<sup>14</sup>

- 11 a. Santri mukim, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh lalu menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim merupakan komunitas tersendiri dan biasanya memegang peran yang sangat penting serta disertai untuk mengatasi kebutuhan pesantren beserta proses pembelajarannya.
- 11 b. Santri Kalong, yaitu santri-santri yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren biasanya mereka tidak menetap di kelompok pesantren. Banyaknya kuantitas santri kalong semakin mengindikasikan popularitas sebuah pesantren, sedangkan semakin banyak santri mukim maka semakin besar pesantren. Para santri mukim memperoleh perlakuan lebih, dibanding santri kalong. Santri yang sudah dipandang cakap dan menguasai ilmu pesantren dan memiliki kepandaian lebih tinggi dibanding santri yang lain maka dijadikan sebagai "lurah pondok". Dia merupakan kepanjangan tangan dari kiai. Beberapa urusan diserahkan pada lurah pondok.

<sup>13</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994). hlm.

<sup>14</sup> Ibid. hlm. 19



Ikatan psikologis antara lurah pondok dengan kiai menjadi lebih dekat. Para lurah pondok inilah yang kemudian melahirkan beberapa kiai generasi berikutnya yang tersebar di beberapa daerah. Sedangkan regenerasi pada pondok-pondok besar yang eksis lebih dulu, biasa diteruskan oleh para putra-putra kiai (baca: Gus). Bila sebagian besar lurah pondok setelah terjun di masyarakat disertai untuk mengelola masjid atau surau, dan dari sini pula akan memunculkan pesantren-pesantren baru. Sehingga relasi kiai-santri terbagun berdasarkan ikatan emosional maupun psikologis dan jaringan relasi yang lebih luas terjalin ketika para santri mendirikan pesantren. Akhirnya terjalin relasi antara kiai santri dan meluas dengan masyarakat.

Kiai sebagai figur sentral dalam pesantren memiliki relasi sosial yang cukup tinggi. Secara struktural pesantren dapat berkembang karena relasi sosial yang di jalin bersama masyarakat. Sehingga pesantren yang terpisah dengan komunitas masyarakat akan mengalami keterasingan dan akhirnya di tinggalkan oleh masyarakat. Hubungan struktural-sosial kiai dengan masyarakat lebih di perankan dengan jalinan kerjasama kiai dengan masyarakat dalam bidang pemberdayaan bersama terhadap masyarakat. Kiai dapat memberi kontribusi terhadap lembaga masyarakat.

Eksistensi pesantren karena peran relasi sosial yang di jalin oleh kiai dengan masyarakat. Kiai sebagai peran utama dalam membangun relasi sosial dengan masyarakat akan membawa pesantren tidak hanya sebagai lembaga sosial Islam tetapi juga lembaga *indigenous* yang berangkat dari karakteristik ke-Indoesia-an. Sehingga pesantren memiliki keterkaitan erat dengan masyarakat untuk membangun pola relasi bersama.

Hal yang tak kalah penting dalam proses pendidikan dipesantren adalah adanya jiwa keikhlasan yang telah terpatri dalam setiap kiai. Karena umumnya para kiai pesantren bekerja dengan sungguh-sungguh tanpa berharap banyak pada materi. Kharisma kiai sebagai pimpinan pesantren menjadi hal penting bagi kiai dan perkembangan pesantren. Karakter yang membedakan Pesantren dengan Lembaga Pendidikan lain adalah bahwa Pesantren sebagai lembaga pendidikan <sup>29</sup> sekaligus juga memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya.

Banyak pesantren di Indonesia hanya membebankan para santrinya dengan biaya yang rendah, meskipun beberapa pesantren modern membebani dengan biaya yang lebih tinggi. Meski begitu, jika dibandingkan dengan beberapa institusi pendidikan lainnya yang sejenis, pesantren modern jauh lebih murah organisasi massa (ormas) Islam yang paling banyak

memiliki pesantren adalah Nahdlatul Ulama (NU). Ormas Islam lainnya yang juga memiliki banyak pesantren adalah Al-Washliyah dan Hidayatullah. Pesantren-pesantren tersebut pada umumnya berbentuk pesantren salaf.

Pesantren diatas berorientasi mengajarkan ilmu agama Islam saja. Sebagian besar pesantren salaf menyediakan asrama sebagai tempat tinggal para santrinya dengan membebaskan biaya yang rendah atau bahkan tanpa biaya sama sekali. Para santri, pada umumnya menghabiskan hingga 20 jam waktu sehari dengan penuh dengan kegiatan, dimulai dari *shalat shubuh* di waktu pagi hingga mereka tidur kembali di waktu malam. Pada waktu siang, para santri pergi ke sekolah umum untuk belajar ilmu formal, pada waktu sore mereka menghadiri pengajian dengan kiai atau ustadz mereka untuk memperdalam pelajaran agama dan al-Qur'an.

#### 4. Kurikulum Pesantren salaf

Kurikulum pendidikan pesantren adalah bahan-bahan pendidikan agama Islam di pesantren berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada santri dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Kurikulum pendidikan pesantren merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Adapun lingkup materi pendidikan pesantren salaf adalah: Al-Qur'an dan Hadits, Keimanan, akhlak, Fiqh/ ibadah dan sejarah, dengan kata lain, cakupan pendidikan pesantren adanya keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Dilihat dari kurikulumnya, ciri kurikulum pesantren memadukan penguasaan sumber ajaran Illahi (bersumber dari Allah SWT) menjadi peragaan individual untuk disemaikan ke dalam hidup bermasyarakat. Selain mengenalkan ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (prilaku) dalam pengajarannya, sejak lama pesantren mendasarkan diri pada tiga ranah utama; yaitu *faqohah* (kecukupan atau kedalaman pemahaman agama), *tabi'ah* (perangai, watak, atau karakter), dan *kafaa'ah* (kecakapan operasional). Jika pendidikan merupakan upaya perubahan, maka yang dirubah adalah tiga ranah tersebut, dan tentu saja perubahan kearah yang lebih baik.<sup>15</sup>

Pencapaian tujuan pendidikan pesantren perlu rekonstruksi kurikulum agar lebih riil. Rumusan tujuan Pendidikan pesantren yang ada selama ini masih bersifat general dan kurang sesuai dengan realitas masyarakat yang terus mengalami transformasi. Rekonstruksi

<sup>15</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES:1994). hlm. 42

kurikulum dimaksudkan untuk meningkatkan daya relevansi rumusan tujuan pendidikan pesantren dengan persoalan riil yang dihadapi masyarakat dalam hidup kesehariannya.

Prinsip pengembangan kurikulum pendidikan pesantren secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni prinsip umum, yang meliputi prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip praktis, prinsip efektifitas dan prinsip efisiensi. Sedangkan prinsip khusus mencakup prinsip yang berkenaan dengan tujuan pendidikan pesantren, prinsip yang berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan pesantren, prinsip yang berkenaan dengan metode dan strategi proses pembelajaran pendidikan pesantren, prinsip yang berkenaan dengan alat evaluasi dan penilaian pendidikan pesantren.

Mastuhu secara praktis memberikan konsep tentang model dan paradigma pendidikan pesantren yang diharapkan menjadi orientasi dan landasan dalam kurikulum lembaga pendidikan pesantren, yaitu:<sup>16</sup>

1. Dasar Pendidikan: pendidikan pesantren harus mendasarkan pada “*teosentris*” dengan menjadikan “*antroposentris*” sebagai bagian esensial dari konsep teosentris. Hal ini berbeda dengan pendidikan sekuler yang hanya bersifat antroposentris semata.
2. Tujuan Pendidikan: kerja membangun kehidupan duniawiyah melalui pendidikan sebagai perwujudan mengabdikan kepada-Nya. Pembangunan kehidupan duniawiyah bukan menjadi tujuan final, tetapi merupakan kewajiban yang diimani dan terkait kuat dengan kehidupan ukhrawiyah, tujuan akhirnya adalah kehidupan ukhrawi dengan ridla Allah SWT.
3. Konsep manusia: pendidikan Islam memandang manusia mempunyai *fitrah* yang harus dikembangkan, tidak seperti pendidikan sekuler yang memandang manusia dengan *tabularasa*
4. Nilai: pendidikan pesantren berorientasi pada Iptek sebagai kebenaran relatif dan Imtaq sebagai kebenaran mutlak. Berbeda dengan pendidikan sekuler yang hanya berorientasi pada Iptek. Pengembangan kurikulum pendidikan pesantren yang terus-menerus menyangkut seluruh komponen merupakan sesuatu yang mutlak untuk dilakukan, agar ia tidak kehilangan relevansi dengan kebutuhan riil yang dihadapi komunitas pendidikan Islam yang kecenderungannya terus mengalami proses dinamika transformatif.

Pendidikan pesantren yang dibangun atas dasar pemikiran yang Islami bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia, serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam. Kurikulum yang demikian biasanya mengacu pada sembilan prinsip utamanya sebagai berikut:

<sup>16</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos wacana ilmu: 1999). Hlm. 39

- 1) Sistem dan pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan fitrah manusia, agar tetap berada dalam kesuciannya dan tidak menyimpang.
  - 2) Kurikulum hendaknya mengacu kepada pencapaian tujuan akhir pendidikan Islam sambil memperhatikan tujuan-tujuan di bawahnya.
  - 3) Kurikulum perlu disusun secara bertahap mengikuti periodisasi perkembangan peserta didik.
  - 4) Kurikulum hendaknya memperhatikan kepentingan nyata masyarakat seperti kesehatan, keamanan, administrasi dan pendidikan. Kurikulum hendaknya pula disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan seperti iklim dan kondisi alam yang memungkinkan adanya perbedaan pola kehidupan, agraris, industri dan komersial.
  - 5) Kurikulum hendaknya terstruktur dan terorganisasi secara integral.
  - 6) Kurikulum hendaknya realistik. Artinya, kurikulum dapat dilaksanakan sesuai dengan berbagai kemudahan yang dimiliki setiap negara yang melaksanakannya.
  - 7) Metode pendidikan yang merupakan salah satu komponen kurikulum ini hendaknya bersifat fleksibel.
  - 8) Kurikulum hendaknya efektif untuk mencapai tingkah laku dan emosi yang positif.
  - 9) Kurikulum hendaknya memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, baik fisik, emosional, ataupun intelektualnya; serta berbagai masalah yang dihadapi dalam setiap tingkat perkembangan seperti pertumbuhan bahasa, kematangan sosial, dan kesiapan religiusitas.
5. Materi Pendidikan Pesantren salaf

Pesantren salaf memfokuskan pengajaran pada kitab-kitab klasik (kitab kuning). Berbagai macam disiplin ilmu yang diajarkan, mulai dari bidang grammar bahasa Arab (nahwu/ shorof), meliputi kitab Ibnu 'Aqil, Mutammimah Ajurumiyah, Imrithi, *Amsilah Tashrifiyah* dan *Nadhom Maqsud*. Bidang Fiqh yang meliputi kitab *Fathul Mu'in*, *Matan Zubad*, *Fathul Qarib* dan *Mabadi' Fiqhiyah*. Juga berbagai macam disiplin ilmu lainnya yang meliputi Tafsir, Ulumul Qur'an, Musthalahul Hadist, Hadist, Ushul Fiqh, Mantiq, Balaghah, Tajwid, Tasawwuf, Faro'idl serta materi 'Arud [ilmu tata irama puisi Arab]. Dalam rangka meningkatkan kualitas belajar mengajar, pesantren menerapkan rutinitas yang terkordinir dengan jadwal yang langsung ditentukan oleh pengasuh. Dalam hal ini, maka diadakan kegiatan *Muhadharoh* (ceramah dan orasi).<sup>17</sup>

<sup>17</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah potret perjalanan*, (Jakarta:Paramadina:1997). hlm. 43

Pesantren salaf juga menggunakan sistem halaqah yang merupakan bagian mendasar dalam proses belajar mengajar. Selain itu pembacaan aurad juga merupakan rutinitas yang harus diikuti semua santri tanpa terkecuali. Mulai dari membaca al-Wirdul Lathif, Hizbul Bahar, Ratib al-Haddad, dan aurad lainnya yang terhimpun dalam sebuah risalah yang disusun oleh pengasuh dan beliau beri nama Al-Anwar ash-Shathi'ah wa Saiful Qathi'ah. Wirid yang paling dominan dan merupakan yang paling ditekankan oleh pengasuh adalah pembacaan Shalawat Nariyah. Pesantren salaf dalam membentuk kepribadian muslim yang berakhlak dan beradab luhur dengan berpengetahuan agama yang luas serta tetap berpegang teguh dengan ajaran para Salaf yang berazaskan faham Ahlussunnah Wal Jama'ah.

#### 6. Nilai-nilai Humanis dalam Pendidikan Pesantren Salaf

Pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan pengertian pendidikan secara umum. Menurut Yusuf Qardhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan. Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Dari uraian di atas, dapat dilihat perbedaan-perbedaan antara pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam (termasuk pendidikan pesantren). Perbedaan utama yang paling menonjol adalah bahwa pendidikan pesantren bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Selain itu pendidikan pesantren berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam. Sehingga humanis yang dimaksud didalam pendidikan pesantren adalah memanusikan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi ini. Al-Qur'an menggunakan empat term untuk menyebutkan manusia, yaitu *basyar*, *al-nas*, *bani adam* dan *al-insan*. Keempat term tersebut mengandung arti yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam al-Qur'an.

Pertama, term *basyar* diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 36 kali dan 1 dengan derivasinya. Term *basyar* digunakan di dalam al-Qur'an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk biologis. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk biologis adalah firman Allah dalam QS. al-Baqarah, 2: 187 yang menjelaskan tentang perintah untuk beri'tikaf ketika bulan ramadhan dan jangan mempergauli istrinya ketika dalam masa i'tikaf,

QS. Ali Imran 3:47 yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang telah menjadikan maryam memiliki anak sementara tidak ada seorangpun yang mempergaulinya.

Kedua, term *al-nas* diulang<sup>30</sup> di dalam al-Qur`an sebanyak 240 kali. Term *al-nas* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk sosial adalah firman Allah dalam surat al-Hujurat, 49:13 yang menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal.

Ketiga, term *bani adam* diulang<sup>30</sup> di dalam al-Qur`an sebanyak 7 kali. Term *bani adam* digunakan dalam al-Qur`an untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional, sebagai contoh di dalam QS. al-Isra, 17:70. Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa akan memuliakan manusia dan memberikan sarana dan prasarana baik di darat maupun di lautan. Dari ayat ini bisa kita pahami bahwa manusia berpotensi melalui akalnya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Keempat, term *al-insan* diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 65 kali dan 24 derivasinya yaitu *insa* 18 kali dan *unas* 6 kali. Term *al-insan* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk spiritual. Contohnya dalam QS. al-Dzariyat, 51:56 yang menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah tidak lain hanyalah untuk menyembah kepada-Nya. QS. al-Ahzab, 33:72 menjelaskan tentang amanat yang diberikan Allah kepada manusia.

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu makhluk yang sempurna. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu dari mulai proses penciptaannya (QS. al-Sajdah, 32:7-9, al-Insan, 76:2-3), bentuknya (QS. al-Tin, 95:4) serta tugas yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi (QS. al-Baqarah, 2:30-34, al-An`am, 6:165) dan sebagai makhluk yang wajib untuk mengabdikan kepada Allah (QS. al-Dzariyat, 51:56).

Semangat penalaran dalam intelektualisme Islam dalam pendidikan pesantren salaf dari sisi metode pembelajaran (sorogan dan bandungan) maupun materi yang diajarkan pesantren tetap pada pilar humanisme-religius sesuai dengan kodrat penciptaan manusia yaitu: *ahl basyar*, *al-nas*, *bani adam* dan *al-insan*. Sistem pendidikan pesantren salaf yang tetap mengedepankan transfer keilmuan, sosialisasi dan spritualitas.

Sehingga pesantren salaf menghindari model pendidikan dengan tekanan pada transfer ilmu dan keahlian dengan mengesampingkan pembangunan moralitas karena akan memunculkan sikap individualistis, skeptis, enggan menerima hal-hal non-observasional dan

sikap menjauhi nilai-nilai Ilahiyah yang bernuansa kemanusiaan. Akibat lebih jauh, model pendidikan ini akan menghasilkan manusia mekanistik yang mengabaikan penghargaan kemanusiaan yang jauh dari nilai imajinatif, kreatif dan kultural. Kenyataan inilah yang menyebabkan kearifan, kecerdasan spiritual, kesadaran manusia terhadap makna hidup, lingkungan sosial dan alamnya menjadi gagal. Sehingga pesantren salaf merupakan salah satu institusi yang menjauhi proses dehumanisasi.<sup>27</sup> Tujuan akhir pendidikan pesantren salaf adalah proses pembentukan diri peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya.

Pelaksanaan pendidikan humanis di pesantren salaf memiliki banyak kelebihan seperti telah disebutkan diatas. Namun, dari sisi pendidikan humanis, nampaknya masih perlu peningkatan. Pola pengajaran pesantren yang bersifat *teaching center*, santri masih dianggap sebagai individu yang tidak atau kurang memiliki bekal kemampuan sebelum masuk pesantren. Santri juga dianggap sebagai objek yang harus bersikap pasif, sehingga masih terjadi penyampaian ilmu secara indoktrinasi. Iklim pendidikannya masih perlu memberikan kebebasan dan selalu berkuat pada pendidikan mahdzab-mahdzab atau aliran-aliran, dengan metode pembelajaran yang terpaku pada orientasi penguasaan materi. Sehingga menjadikan santri kurang terbiasa berpikir analitis.<sup>18</sup>

Berbagai larangan dan peraturan pesantren menjadikan santri terkooptasi oleh dirinya sendiri. Kurikulum pesantren masih terlalu statis apalagi pesantren salaf, sehingga materi pendidikan kurang relevan dengan perubahan sosial yang selalu berubah setiap waktu. Fasilitas pendidikan dan teknologi informasi di pesantren juga masih terbatas. Penanaman nilai-nilai humanistik pesantren belum mampu mengantarkan santri menjadi manusia pribadi yang utuh karena santri tidak bisa mengaktualisasikan potensinya karena ketatnya peraturan.

#### 7. Nilai-nilai Religius dalam Pendidikan Pesantren Salaf<sup>32</sup>

Pelaksanaan pendidikan pesantren salaf menekankan pengembangan potensi manusia supaya mampu memerankan diri sebagai *'abd Allah* (hamba Allah) dan *khalifah Allah* dan membantu anak didik dalam mengaktualisasikan potensinya supaya menjadi manusia mandiri yang kreatif yang sadar akan kehadiran Tuhan dalam jiwanya. Nilai-nilai religius pada pendidikan pesantren salaf diantaranya adalah: 1. Menekankan dimensi spiritualitas, yang mengantarkan pembentukan jiwa santri sebagai makhluk sosial yang religius. Spiritualitas yang tertanam dalam jiwa santri akan menumbuhkan jiwa persaudaraan, kesederhanaan, kemandirian, keteladanan, kasih sayang dan keiklasan. Spiritualitas yang tertanam dalam diri santri juga akan menjadi kendali dalam mengaplikasikan ketrampilan. 2. Pelaksanaan

<sup>18</sup> Baharuddin dan Makin, Moh. *Pendidikan Humanistik*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media: 2007). hlm. 12.

pendidikan di pesantren salaf juga menekankan pengembangan potensi para santri dengan lebih optimal yang pelaksanaannya diserahkan pada madrasah yang mendapungnya.<sup>19</sup>

Sementara aktualisasi jiwa diri santri dalam mengembangkan jiwa spiritualitasnya lebih optimal pada pendidikan pesantren salaf dibandingkan pesantren modern. Karena pesantren salaf memfokuskan pendidikannya pada kajian-kajian agama yang mendalam. Pengembangan potensi spiritualitas pesantren modern terlihat lebih rendah.

### C. Kesimpulan

Model pendidikan pesantren salaf adalah melalui system bandungan-wetonan dan sorogan. Bandungan dilakukan dengan pendidikan secara kolektif dipandu oleh Kiai. Bandungan umumnya dilakukan dengan mengambil wetonan, yaitu hari-hari pasaran tertentu seperti kliwonan, pahingan dsb. Sedangkan sorogan adalah model pendidikan tiap santri menghadap pada kiai untuk mengkaji kitab-kitab tertentu.

Adapun nilai-nilai humanis-religius dari sistem pendidikan pesantren salaf, dapat disimpulkan bahwa al-Qur`an sangat memperhatikan tentang *humanisme* atau memanusiaikan manusia, hal ini terbukti dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur`an yang menjelaskan tentang manusia dari mulai penciptaan, potensi yang dimilikinya, perannya di muka bumi ini dan ditinggikannya derajat manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lainnya, tetapi humanisasi yang diterapkan dalam al-Qur`an tidak meninggalkan peran manusia di bumi ini sebagai hamba yang diwajibkan untuk mengabdikan kepada khaliknya.

Adapun paradigma pendidikan Islam *humanis* yang terdapat didalam al-Qur`an adalah; *pertama*, pendidikan merupakan salah satu aktifitas yang bertujuan mencari ridha Allah, *kedua*, adanya perbandingan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, *ketiga*, kebebasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dan *keempat*, mengkaji ilmu pengetahuan yang membumi sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Humanism-religius juga dimaknai sebagai sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisme ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum min al-nas*. Konsep ini jika diimplementasikan dengan menekankan pada akal sehat atau *common sense*, akan <sup>36</sup>menepis individualisme menuju kemandirian dan tanggung jawab, *thirst for knowledge*, pendidikan pluralisme, kontekstualisme yang lebih mementingkan fungsi dari simbol serta keseimbangan antara *reward* dan *punishment*.

<sup>19</sup> Mujamil Qomar. *Epistemologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Erlangga: 2014). hlm.19



**Daftar Pustaka**

- Abdurrahman Mas'ud. *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*. (Yogyakarta: El-Kis: 2004).
- Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Sub Kultur*, dalam M.Dawam Rahardja (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES: 1974)
- Azyumardi Azra, *Esei - Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: logos Wacana Ilmu: 1998)
- Baharuddin dan Makin, Moh. *Pendidikan Humanistik*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media: 2007).
- Dian Nafi', M. *Praxis Pembelajaran Pesantren*. (Yogyakarta: El-Kis, disadur dari ITD, Cet. 1: 2007).
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES:1994)
- Marzuki Wahid, dkk, Ed. *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. (Bandung: Pustaka Hidayah: 1999)
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos wacana ilmu: 1999)
- Mujamil Qomar. *Epistemologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Erlangga: 2014)
- Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah potret perjalanan*, (Jakarta: Paramadina: 1997)
- Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES: 1999)
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES,1994).

# similarity\_artikel\_11

---

## ORIGINALITY REPORT

---

17%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	Submitted to Universitas Muhammadiyah Ponorogo Student Paper	1%
2	Submitted to Universiti Malaysia Kelantan Student Paper	1%
3	Wasehudin Wasehudin. "Pancasila as The Code of Conduct Paradigm (Comparative Study of National Education And Islamic Studies)", Halaqa: Islamic Education Journal, 2020 Publication	1%
4	<a href="https://indeksprestasi.blogspot.com">indeksprestasi.blogspot.com</a> Internet Source	1%
5	Submitted to IAIN Kediri Student Paper	1%
6	<a href="https://asepjamaluddin16.blogspot.com">asepjamaluddin16.blogspot.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="https://farhansahlani.blogspot.com">farhansahlani.blogspot.com</a> Internet Source	1%

---

8	<a href="http://jurnalfuf.uinsby.ac.id">jurnalfuf.uinsby.ac.id</a> Internet Source	1 %
9	<a href="http://sumberpengetahuanilmiah.blogspot.com">sumberpengetahuanilmiah.blogspot.com</a> Internet Source	1 %
10	<a href="http://adjieweb.wordpress.com">adjieweb.wordpress.com</a> Internet Source	1 %
11	Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wahid, Chusnul Muali. "Eksistensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri", PALAPA, 2018 Publication	1 %
12	<a href="http://pdfs.semanticscholar.org">pdfs.semanticscholar.org</a> Internet Source	1 %
13	<a href="http://journal.unimal.ac.id">journal.unimal.ac.id</a> Internet Source	1 %
14	<a href="http://lppm-unissula.com">lppm-unissula.com</a> Internet Source	1 %
15	Submitted to IAIN Padangsidempuan Student Paper	<1 %
16	Ahmad Taufik. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam", EL-Ghiroh, 2019 Publication	<1 %
17	<a href="http://caturhadiprasetyo.wordpress.com">caturhadiprasetyo.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %

[adamhusein92.blogspot.com](http://adamhusein92.blogspot.com)

18

Internet Source

<1 %

19

[kelompok11akreditasi.blogspot.com](http://kelompok11akreditasi.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

20

[thebookee.net](http://thebookee.net)

Internet Source

<1 %

21

Submitted to IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik  
Bangka Belitung

Student Paper

<1 %

22

Bakri Marzuki. "FALSAFAH KURIKULUM  
DALAM PENDIDIKAN ISLAM", HUNAF: Jurnal  
Studia Islamika, 2008

Publication

<1 %

23

Salman Al Farisi. "MODEL INTEGRASI STUDI  
ISLAM: SAINS DAN BUDAYA NUSANTARA DI  
PESANTREN KHOLAF", Jurnal Penelitian  
Agama, 2018

Publication

<1 %

24

Submitted to St. Joseph's College

Student Paper

<1 %

25

[eprints.radenfatah.ac.id](http://eprints.radenfatah.ac.id)

Internet Source

<1 %

26

[ejournal.iain-tulungagung.ac.id](http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id)

Internet Source

<1 %

27

[fathurriski64.blogspot.com](http://fathurriski64.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

---

28	<a href="http://www.yumpu.com">www.yumpu.com</a> Internet Source	<1 %
29	Submitted to IAIN Pekalongan Student Paper	<1 %
30	Fetria Eka Yudiana. "Memahami Teks dan Konteks al-Qur'an tentang Komunikasi Bisnis", Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 2015 Publication	<1 %
31	Submitted to IAIN Ponorogo Student Paper	<1 %
32	<a href="http://journal.alhikmahjkt.ac.id">journal.alhikmahjkt.ac.id</a> Internet Source	<1 %
33	<a href="http://jurnal.fai.umi.ac.id">jurnal.fai.umi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
34	<a href="http://musthofarahman.wordpress.com">musthofarahman.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
35	Arif Rahman Prasetyo, Tasman Hamami. "Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum", PALAPA, 2020 Publication	<1 %
36	<a href="http://tamanhikmah.blogspot.com">tamanhikmah.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
37	<a href="http://www.academia.edu">www.academia.edu</a> Internet Source	<1 %

---

38

Ahmad Yusuf Prasetiawan, Safitri Lis.  
"Kepemimpinan Perempuan dalam  
Pesantren", Yinyang: Jurnal Studi Islam  
Gender dan Anak, 2019

Publication

&lt;1 %

39

Varizki Syaf Putra, Charles Charles.  
"Pandangan Al-Qur'an Tentang Kurikulum",  
Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan  
Agama Islam, 2023

Publication

&lt;1 %

40

[jurnal-educationem.isif.ac.id](http://jurnal-educationem.isif.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

41

[jurnal.yudharta.ac.id](http://jurnal.yudharta.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

42

Mamlumatun Nafisah. "Alquran Dan Konservasi  
Lingkungan (Suatu Pendekatan Maqashid al-  
Shari'ah)", AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan  
Hadis, 2018

Publication

&lt;1 %

43

[siismile.blogspot.com](http://siismile.blogspot.com)

Internet Source

&lt;1 %

44

Muslichan Noor. "Gaya Kepemimpinan Kyai",  
Jurnal Kependidikan, 2019

Publication

&lt;1 %

Exclude quotes  On

Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 10 words